

## INTERIOR ISLAM: ANTARA OTORITAS DAN KESALEHAN MUSLIM DI BOJONEGORO

Arifin

[arifinglisem@gmail.com](mailto:arifinglisem@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Abstract:** *This article will examine the Muslim community in the hinterland of Bojonegoro, to be precise in Glingsem Hamlet, Soko Village, Temayang District. By tracing the praxis of the formation of the Jamaah, and a charismatic figure, who is recognized as a descendant of the Prophet, Habib Fauzi al-Jufri. Apart from that, this article also explores how the piety of a Muslim is formed by following the congregation which is routinely carried out during Selapanan (a term in Javanese in 36 days). Departing from the assumption that religious authority has shifted due to globalization and has formed a new authority in understanding religion which is marked by the consumption of social media. With an ethnographic review that went down and directly followed the events carried out in the routine of the Jamaah for 6 months, which started from early February to 6 July 2023, the researcher found that the authority formed through the Jamaah was able to shape Muslim piety awareness. Using Anthropological analysis with a historical praxis approach, this article in analyzing Religious Authority follows the work of Ismail Fajri al-Attas entitled "What is Religious Authority?: Growing Muslims in Indonesia,".*

**Keywords :** *Religious authority, Muslim's Pety, and Pilgrims*

**Abstrak:** *Artikel ini akan mengkaji masyarakat Muslim di Pedalaman Bojonegoro, Tepatnya di Dusun Glingsem Desa Soko Kecamatan Temayang. Dengan menelusuri praksis terbentuknya Jamaah, dan tokoh karismatik, yang diakui sebagai keturunan Nabi, Habib Fauzi al- Jufri. Selain itu, artikel ini juga menelusuri bagaimana kesalehan seorang Muslim terbentuk dengan mengikuti Jamaah yang rutin dilakukan selama Selapanan (istilah dalam bahasa jawa dalam hitungan hari 36 hari) sekali. Berangkat dari anggapan bahwa otoritas keagamaan telah bergeser akibat arus globalisasi dan membentuk otoritas baru dalam pemahaman agama yang ditandai dengan pengkonsumsian media sosial. Dengan tinjauan Etnografi yang turun dan mengikuti langsung acara-acara yang dilakukan dalam rutinitas Jamaah selama 6 Bulan, yang dimulai dari awal Februari sampai 6 Juli 2023, Peneliti menemukan otoritas yang dibentuk melalui Jamaah mampu membentuk kesadaran kesalehan Muslim. Menggunakan analisis Antropologis dengan pendekatan praksis sejarah, artikel ini dalam menganalisa Otoritas Religious mengikuti karya Ismail Fajri al-Attas yang berjudul "What Is Religious Authority?: Cultivating Islamic Communities in Indonesia,".*

**Kata Kunci :** *Otoritas Keagamaan, Kesalehan Muslim dan Jamaah*

## PENDAHULUAN

Otoritas agama sebagai pembentuk kesalehan komunitas Muslim, kini menjadi sorotan banyak kalangan setelah munculnya anggapan bahwa otoritas keagamaan telah bergeser akibat dampak globalisasi dan alih-alih membentuk otoritas Baru. Shaheen (2022),<sup>1</sup> A. Campbell (2021)<sup>2</sup>, Haira Rizka (2019)<sup>3</sup> semuanya beranggapan bahwa globalisasi telah merubah otoritas keagamaan, yang mengarah pada pengkonsumsian masyarakat atas media sosial, hal itu yang dianggap mereka sebagai pergeseran otoritas keagamaan, yaitu suatu peralihan dari otoritas tradisional kepada media. Kendati demikian, Fenomena kesalehan masyarakat Muslim bukanlah hal yang berdiri sendiri, bahkan masyarakat ini tidak bisa lepas dari jaringan kelembagaan sosial keagamaan yang mendukung keberadaannya. Terlebih lagi otoritas keagamaan yang terbentuk melalui jaringan sosial juga berperan kuat di dalam komunitas Muslim. Sebagaimana masyarakat pedalaman di Kabupaten Bojonegoro, disini telah banyak masyarakat yang mengkonsumsi sosial media. Tetapi Masyarakat ini masih bergantung kepada otoritas tradisional yang sudah tetap. Bahkan otoritas ini merupakan otoritas yang membentuk Kesalehan Muslim setempat. Tetapi di Pedalaman Bojonegoro ini terdapat banyak aktor yang memiliki otoritasnya masing-masing.

Artikel ini mengkaji kesalehan Muslim di Pedalaman Kabupaten Bojonegoro dengan mengamati praktik keagamaan *majelis dzikir wa ta'lim* sebagai pembentuk kesalehan Muslim di Dusun Glingsem Desa Soko Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Majelis ini merupakan sebuah pengajian keagamaan, dengan rangkaian Pembacaan Ratib al- Haddad, sholawat, mauidhoh hasanah, yang dilakukan setiap bulan sekali dengan dihadiri oleh para jamaah seluruh kampung. Selain itu, bentuk kesalehan itu tidak hanya dipraktikkan dalam acara Dzikir, tetapi lebih jauh diterapkan di dalam ritual keagamaan yang berupa aktivitas Shalat berjamaah di Masjid setempat. Muslim pedalaman mengikuti *Majlis Dzhikir* karena berbagai alasan, termasuk mencari berkah ilahi, mencari tuntunan agama, ketenangan hati dan juga mencari pengetahuan agama. *Majlis Dzhikir* ini tidak hanya dihadiri masyarakat setempat tetapi juga dihadiri oleh *jama'ah* dari luar. Terlebih lagi majlis ini tidak hanya melakukan ritual berdzikir dengan do'a-do'a, tetapi juga diselingi dengan *Sholawat*, dan *Mauidhoh Hasanah* yang setiap acara berbeda topik.

---

<sup>1</sup> Shaheen Amid Whyte, "Islamic Religious Authority in Cyberspace: A Qualitative Study of Muslim Religious Actors in Australia," *Religions* 13, no. 1 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.3390/rel13010069>.

<sup>2</sup> D. A. Lloyd Thomas, "E Pluribus Unum," *Canadian Journal of Philosophy* 7, no. sup1 (1977): 49–70, <https://doi.org/10.1080/00455091.1977.10717040>.

<sup>3</sup> Haera Rizka, "Theater Association of The Religious Groups in Yogyakarta During 1960s," *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 4, no. 2 (2019): 75–91, <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i2.1875>.

Lebih jauh, artikel ini ingin mengintegrasikan dua jalur penyelidikan. Pertama bagaimana otoritas sangat menentukan kesalehan komunitas Muslim Pedalaman dalam berbagai bentuk ekspresi. Kedua, ingin mengeksplorasi relasi antara kesalehan Muslim pedalaman dengan otoritas keagamaan dengan menggunakan teori otoritas Max Weber. Ia menganalisis otoritas dengan cara yang khas, yaitu tentang tindakan sosial, dimana otoritas didefinisikan dengan dominasi sebagai "probabilitas tatanan akan dipatuhi dengan mengacu kepada legalitas. Sebagaimana bentuk kesalehan muslim pedalaman Bojonegoro yang hanya berpacu pada otoritas yang sudah mapan atau sudah diakui masyarakat luas. Oleh karena itu Artikel ini adalah penelitian Etnografi yang dilakukan di Pedalaman Bojonegoro, yang mana pendekatan ini mengasumsikan bahwa pengetahuan dari semua kebudayaan sangat tinggi nilainya. Selain itu, kebudayaan tidak pernah lepas dari tradisi yang hidup di suatu kelompok atau masyarakat. Maka dalam menjelaskan tradisi sangatlah penting mendeskripsikan keteraturan berbagai tingkah laku sosial masyarakat Muslim.

Lebih lanjut artikel ini dalam mendeskripsikan kerangka tradisi islam yang hidup di pedalaman Bojonegoro, yang berkaitan erat terhadap kesalehan Muslim dengan menggunakan Teori Islam Diskursif Talal Asad.<sup>4</sup> Dalam artikel yang monometalnya Asad menjelaskan bahwa antropolog dalam mengkaji islam harus berpacu pada penalaran khasnya, yaitu al-Qur'an dan Hadist.<sup>5</sup> Dengan kata lain, Islam tidak boleh dipahami sebagai agama yang statis, melainkan melalui tradisi Diskursif yang terletak secara historis.

## METODE PENELITIAN

Data yang didapatkan dalam penelitian ini berasal dari pengamatan mulai dari akhir Februari 2023 dan masih berlangsung hingga penulisan ini dibuat, di bulan Juni 2023. Foto-foto, wawancara formal, dan beberapa pendukung lain yang penulis kumpulkan selama proses penelitian menjadi pendukung dalam menggambarkan otoritas dan kesalehan Muslim Pedalaman di Dusun Glingsem Desa Soko Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro, yang terbentuk melalui *Jamaah Ta'lim* yang dipimpin oleh Habib Fauzi Al-Jufri dari Tuban Jawa Timur. selain itu, penelitian ini merupakan penelitian gabungan antara Sosiologi dan Etnografi dengan tinjauan khasnya, yaitu, dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk melakukan

---

<sup>4</sup> Talal Asad, "The Idea of an Anthropology of Islam," *Duke University Press* 17, no. 2 (n.d.): 30, <http://www.jstor.org/Stabnle/20685738> Linked References Are Available on JSTOR for This Article : The Idea of an Anthropology of Islam" 17, no. 2 (2016): 1–30.

<sup>5</sup> Asad.

observasi, untuk memahami makna fenomena sosial yang berupa bentuk kesalehan Muslim yang bervariasi yang terbentuk melalui majlis Talim.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Otoritas Keagamaan dan Kesalehan Muslim: Sebuah Kajian Literatur

Secara umum, umat Islam di Indonesia lebih patuh dan mengikuti anjuran yang bersumber dari otoritas keagamaan tradisional. Meskipun demikian, terdapat pergeseran yang signifikan dengan seiring berkembangnya zaman yang berdampak terhadap proses pencarian sumber pengetahuan yang lebih baru dan sesuai dengan preferensi umat muslim. Namun, disini harus digali lebih dalam makna dari dua kata Otoritas dan Keagamaan.

Majelis (perkumpulan), dan otoritas keagamaan di Indonesia, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Keduanya merupakan jaringan yang saling terkait, dalam artian jaringan ini saling bergantung dalam suatu komunitas Masyarakat Muslim.<sup>6</sup> Selain itu, otoritas dalam islam harus dipahami dari fenomena sosiologis, karena otoritas agama merupakan konstruk sosiologis masyarakat. Dapat diartikan otoritas dalam islam merupakan bentuk hubungan saling mempengaruhi antara konstruksi keyakinan keagamaan dengan realitas sosial.<sup>7</sup>

Berbicara otoritas disini penulis mengikuti konsep Weber yang mengaitkan bentuk-bentuk aksi sosial dan hubungan-hubungan sosial yang menjadi ciri khas berbagai kelompok masyarakat. Menurut Weber realitas sosial merupakan bentuk abstrak yang berupa wacana, wewenang dari seorang individu yang dianggap sudah mapan pengetahuan agamanya. Gudren Kramer dan Sabine Schmidtke dalam *Speaking for Islam* menjelaskan dengan mengutip argumen Max Weber bahwa otoritas menggambarkan kemampuan atau kesempatan untuk mengikuti aturan dan aturan seseorang dapat dipatuhi tanpa menggunakan kekuatan paksaan.<sup>8</sup>

Berangkat dari konsep otoritas keagamaan, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rumadi, yang mengkaji otoritas keagamaan di Indonesia dengan menggunakan analisis otoritas Weber. Dalam artikelnya ia berkesimpulan bawa otoritas keagamaan islam di Indonesia cukup problematik walaupun secara teoritik otoritas itu tersebar luas dalam berbagai

---

<sup>6</sup> Lukman Hakim, "Urban Sufisme Dan Remaja Milenial Di Majelis Taâ€™lim Dan Sholawat Khodamul Musthofa Kota Pekalongan," *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1 (2021): 51–68, <https://doi.org/10.28918/jousip.v1i1.3885>.

<sup>7</sup> Rumadi Rumadi, "Islam Dan Otoritas Keagamaan," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 25, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.183>.

<sup>8</sup> Gudrun Krämer and Sabine Schmidtke, *Speaking for Islam: Religious Authorities in Muslim Societies*, ed. Gudrun Krämer and Sabine Schmidtke, *Social, Economic and Political Studies of the Middle East and Asia*, vol. 100 (Leiden. Boston: Brill, 2006)..

lapisan. Kemudian Rumadi melanjutkan pada akhirnya otoritas keagamaan semakin menguat, dimana ditunjukkan olehnya dengan banyaknya fatwa MUI. Namun Ia juga mengakui bahwa artikel yang ia tulis belum bisa memberikan gambaran yang kompleks dalam pembahasan otoritas keagamaan di Indonesia. Selain itu, dapat dipahami dari artikelnya bahwa terdapat pergeseran otoritas keagamaan di Indonesia dimana hal itu ditunjukkan dengan asumsinya tidak dipakainya otoritas keagamaan dalam hal kekuasaan Negara.

lebih jauh lagi topik otoritas keagamaan juga dijelaskan oleh Shaheen Whyte yang menganalisis komunitas agama dan kedatangan teknologi. Whyte berpendapat bahwa kedatangan teknologi baru selalu menghadirkan tantangan dan peluang baru untuk komunitas agama yang berlabuh dalam tradisi kitab suci dan lisan. Dimana pada zaman teknologi digital telah secara signifikan mengubah cara pengetahuan dikomunikasikan dan dikonsumsi. Hal tersebut terutama berlaku untuk cara otoritas agama dibangun secara online. Sehingga Whyte berkesimpulan cara komunikasi online tersebut mendorong umat muslim untuk berkomunikasi dengan imam setempat atau ulama kepercayaan dari masyarakat setempat.<sup>9</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hira Rizka dengan menjelaskan fenomena agama pada generasi Z yang memilih pengkhotbah agama pada media online. Rizka menunjukkan dalam tulisannya dengan 15 responden dari 16 komunitas agama di Yogyakarta dengan cara membagi kuesioner dan wawancara.<sup>10</sup> Sehingga ia menyimpulkan bahwa di era ini, internet berkontribusi dalam mengkonstruksi identitas keagamaan, mendorong bentuk-bentuk baru masyarakat, menggeser pemahaman, dan preferensi otoritas keagamaan, memadukan tradisi dan bentuk-bentuk baru praktik sosial keagamaan dan membangun hubungan antar agama secara online maupun secara offline. Kesimpulan dari rizka dapat dikategorikan menjadi dua. Yaitu, mereka yang menggunakan internet sebagai sumber utama, mereka lebih percaya kepada pengkhotbah baru, seperti Abdul Somad, Ustadz Khalid Basalamah, dan beberapa ustadz yang sering nongol di Youtube. Yang kedua adalah mereka yang menggunakan internet sebagai sumber tambahan mereka lebih menghormati kiai yang dianggap tradisional, seperti Gus Mus, Buya Syafii Maarif dan yang lainnya.<sup>11</sup>

Untuk memahami otoritas Habib Fauzi sebagai penerjemah Islam kepada Muslim Pedalaman di Bojonegoro membutuhkan perluasan perlakuan antropologis tentang

---

<sup>9</sup> Whyte, "Islamic Religious Authority in Cyberspace: A Qualitative Study of Muslim Religious Actors in Australia."

<sup>10</sup> Rizka, "Theater Association of The Religious Groups in Yogyakarta During the 1960s."

<sup>11</sup> Rizka.

temporalitas Islam, wacana, dan pihak berwajib.<sup>12</sup> Dalam esainya yang sangat berpengaruh 'Gagasan Antropologi Islam', Talal Asad (1986) membuat argumen yang meyakinkan bahwa antropolog tidak perlu memahami Islam sebagai agama yang abadi dan esensial, tetapi sebagai tradisi diskursif yang terletak secara historis.<sup>13</sup>

### **Muslim Pedalaman; Dusun Glingsem Desa Soko Kecamatan Temayang**

Dusun Glingsem terletak di daerah pegunungan, yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Bojonegoro, dalam tata letak administrasi masuk pada wilayah Desa Soko Kecamatan Temayang. Secara geografis Dusun ini berbatasan langsung dengan daerah Kabupaten Nganjuk, tepatnya berbatasan dengan Kecamatan Ngeluyu Kabupaten Nganjuk. Pembatas wilayah tersebut, dibatasi oleh hutan jati yang jaraknya sekitar 10 KM dari Dusun Glingsem sampai ke kecamatan Ngeluyu. Untuk jarak tempuh dari Kabupaten Bojonegoro sekitar 30 km per-jam.

Sesuai dengan daerahnya masyarakat Dusun ini secara keseluruhan bekerja sebagai Petani, Peternak dan sebagian kecil pengusaha namun masih bisa dihitung jari. Selain itu, masyarakat di Dusun ini kebanyakan dalam hal pekerjaan serabutan, disamping pekerjaan sebagai petani. Pekerjaan yang tidak hanya satu bidang itu dikarenakan ladang-ladang mereka hanya mengandalkan air hujan dikarenakan ketika musim kemarau wilayah ini kekurangan air untuk menggarap ladang. Walhasil masyarakat Dusun Glingsem untuk mempertahankan hidup rata-rata mencari penghidupan di hutan dengan cara mengambil kayu, memanen buah asem, dan tumbuhan-tumbuhan yang tumbuh di hutan yang lainnya, kemudian hasil mereka dari hutan itu dijualnya ke orang yang membutuhkan.

Dalam hal keyakinan masyarakat Dusun ini menganut agama Islam, walaupun dalam pengamalannya berbeda-beda dari individu satu dengan lainnya. Bahkan dalam hal pendidikan keagamaan mereka memiliki banyak varian, termasuk dalam memahami agama islam. Varian tersebut dapat dibagi menjadi empat, yaitu orang Islam yang kental dengan ke-islamannya, orang islam yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa, Varian orang islam yang memegang kokoh prinsip kejawen dan terdapat lagi satu varian yang tidak terlalu mementingkan prinsip ketiga di atas. Varian yang terakhir ini rata-rata pandangannya masa bodoh dengan ritual keagamaan dan juga tradisi kejawen. Mereka hanya mengikuti apa yang sudah menjadi tradisi mereka.

---

<sup>12</sup> Ismail Fajrie Alatas, "Dreaming Saints: Exploratory Authority and Islamic Praxes of History in Central Java," *Journal of the Royal Anthropological Institute* 26, no. 1 (2020): 67–85, <https://doi.org/10.1111/1467-9655.13177>.

<sup>13</sup> Asad, "The Idea of an Anthropology of Islam."

Untuk kehidupan sosial keagamaan masyarakat Dusun ini cukup berkembang, hal itu dibuktikan dengan sejumlah rutinitas keagamaan di setiap minggunya. Rutinitas minggu ini dilakukan bergantian dari rumah penduduk yang satu dan berlanjut kepada penduduk lainnya, rutinan ini biasa disebut *tahlilan*. Bahkan pada agenda sebulan sekali masyarakat di Dusun ini mengadakan rutinan ngaji, Ratib, dan Sholawat di masjid setempat. Rutinan ini didatangi oleh tokoh agama yang dikenal oleh masyarakat dengan Habaib.

Selain rutinitas di atas, terdapat satu rutinitas sholawatan di Masjid yang dilakukan oleh sejumlah masyarakat, yang diikuti oleh, sedikit pemuda, orang tua dan anak-anak. Rutinan sholawat ini dilakukan setiap hari minggu, yang dilaksanakan setelah orang-orang melakukan sembahyang sholat magrib berjamaah. Kemudian dalam pelaksanaannya, dilakukan dengan membaca sholawat dengan membawa buku maulid diba' yang dibawa oleh dua orang vokal, serta diiringi dengan tabuhan Al-Banjari oleh pemuda yang mengikuti rutinitas, yang selanjutnya sholawat diikuti oleh semua yang hadir disitu.

### **Majlis Ta'lim : Otoritas Membentuk Kesalehan Muslim**

*Majlis Ta'lim* adalah sebuah kata bahasa arab yang dijadikan sebuah nama rutinitas yang ada di Dusun Glingsem Desa Soko Kecamatan Temayang Bojonegoro. Ditinjau dari akar katanya, Majlis artinya tempat duduk, tempat sidang, dan dewan, sedangkan ta'lim dapat diartikan sebagai pengajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Majlis Ta'lim* adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran ilmu agama. Berbeda dari pemaknaan di atas, *Majlis Ta'lim* yang dijadikan nama sebuah rutinitas Keagamaan di Dusun Glingsem ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, sebagaimana dipahami secara umum selama ini, yaitu sebuah pengajaran ajaran-ajaran keislaman, seperti ilmu Fiqih (syariat), Ilmu tauhid, akhlak, dan beberapa Ilmu agama yang lainnya yang dilakukan dengan cara formal dengan berpedoman pada kitab-kitab karya ulama klasik seperti di Pondok Pesantren dan sekolah.

Lebih lanjut, *Majlis Ta'lim* di Dusun Glingsem ini merupakan nama dari sebuah perkumpulan yang dilakukan selama satu bulan sekali atau biasanya dipahami oleh Muslim setempat dengan *Selapangan*.

### **Ceramah Keagamaan : sebuah Potret Aktivitas Jamaah Ta'lim Dusun Glingsem**

Ceramah keagamaan merupakan rangkaian dari *Majlis Ta'lim* yang berlangsung selama 36 hari sekali pada malam Jum'at pukul 19.30 WIB di Masjid *Syafinah al-Najah* Dusun Glingsem Desa Soko Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Acara ini merupakan bagian dari kegiatan Rutin Habib Fauzi al-Jufri (terkenal dengan Habib Fauzi) setiap 5 pekan sekali di Bojonegoro. Selain beberapa acara rutin lainnya. secara kelembagaan, kegiatan ini

masuk dalam rangkaian dakwah *Majlis Ta'lim* yang dipimpin oleh Habib Muhammad Fauzi al-Jufri Tuban.



*Gambar 1 Habib Fauzi al-Jufri sedang duduk bersila dan Khusuy' membaca Tahlil, dan Ratibul Hadad bersama jamaah Majlis Ta'lim Dusun Glingsem dengan ditemani Ustdaz Soleh di sampingnya.*

Satu rangkaian acara dalam *Majlis Ta'lim* yang dilaksanakan di Dusun Glingsem ini diantaranya Pembacaan Tahlil dan Ratib Al Haddad, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Tahlil disini merupakan membacakan dzikir yang diambil dari Al- Qur'an dan Hadist, kemudian wasilah-wasilah kepada Nabi Muhammad, Para sahabat, Ulama dan orang yang telah wafat. Sedangkan Ratib al-Haddad adalah dzikir, wirid, yang berisi ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Doa-doa yang di karang oleh Habib Abdullah al-Haddad. Tujuan dari membaca Ratib Hadad ini tidak lain, diberi rezeki melimpah, diberi kesehatan, kebahagiaan, dan Juga Umur Panjang dalam menjalankan hidup di muka Bumi.

Selain rangkaian yang telah dipaparkan di atas, terdapat juga acara ceramah keagamaan yang setiap pertemuan isinya penyampaian ceramahnya berbeda-beda.



*Gambar 2 Jamaah sedang asyik mendengarkan ceramah Habib Fauzi al-Jufri Tuban Jawa Timur.*

Sebagaimana dalam pembukaan ceramahnya, selama pengamatan peneliti setiap kali mengikuti acara Majelis Ta'lim Habib Fauzi selalu berpesan untuk semua Jamaah untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT, atas nikmat yang telah diberikan-Nya kepada hambanya. Dapat dicontohkan ungkapan tersebut yang walaupun nadanya tidak sama setiap pertemuannya dapat dikutip sempalan pembukaan ceramah pada 31 Juli 2023 sebagai berikut :

*Syukur nikmat, ngeh Nikmatul Iman, nikmatul islam, nikmat sehat, nikmat afiyat, uga nikmat kesempatan, kesempatan nopo wae, Alhamdulillah saget nderek majelisan, dzikiran, istighosahan, Masyaallah.....gede banget nikmat e gusti Allah, nopo maleh kulo panjenengan saget nderek majelisan.*

Dari kutipan ceramah tersebut, kita dapat mengambil benang merah bahwa Habib Fauzi al-Juf'ri sebagai penafsir atau penerjemah ayat-ayat Al-Qur'an ataupun Hadits mengajak para jamaah selalu bersyukur dan bertakwa kepada Allah Swt. Baik bersyukur nikmat, seperti halnya masih diberikan nikmat menghirup napas dengan tanpa alat bantuan, melihat dengan terang dan segala jenis Nikmat yang diberikan Allah kepada hambanya. Bahkan Habib Fauzi menekankan bahwa sangat besar nikmat Allah, apalagi kepada orang-orang yang mengikuti majelisan (ngaji bersama). Dapat kita ketahui bersama dari dulu majelis dalam islam merupakan tempat penyampaian ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat dan keagamaan.

### **Otoritas Religious dan Pembentukan Kesadaran Kesalehan Muslim**

Sebelum masuk pada uraian terbentuknya kesadaran Muslim dalam kesalehan, terlebih dahulu kiranya mengetahui lebih spesifik beberapa kategori masyarakat pedalaman Bojonegoro. Sebab masyarakat pedalam tepatnya Dusun Glingsem Desa Soko Kecamatan Temayang tidak semuanya memiliki latar belakang yang sama. Selain itu, yang mengikuti dalam jamaah ta'lim ini tidak hanya kalangan orang tua, tetapi kalangan Pemuda juga ikut mengikuti rangkaian kegiatan dalam Jamaah. Jadi semua elemen dalam majelis ta'lim ini hampir semuanya ada, terutama dalam sekup Dusun Glingsem.

Adapun kategori lain, misalnya kelas pendidikan. Dalam kategori ini sebagian besar adalah kategori orang awam, (orang awam yang dimaksudkan di sini adalah orang yang latar belakang pendidikannya tidak lulus sekolah dasar ataupun tidak sekolah sama sekali) , kategori kedua adalah kategori orang berpendidikan, Sekolah menengah Pertama sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Kemudian kategori yang ketiga merupakan orang-orang yang jenjang pendidikannya sarjana dan alumni Pondok Pesantren. Yang mana dari beberapa kategori tersebut basis pemahaman mereka sangatlah berbeda-beda.

Namun, dalam banyaknya kategori tersebut Habib Fauzi al-Jufri yang selalu mengumandangkan dakwahnya melalui jamaah secara berangsur mendapat respon dari beberapa kategori tersebut, yaitu dengan ditunjukkan jumlah jamaah yang mengikuti pengajian rutinitas semakin bertambah pengikutnya, yang kemudian alih-alih secara tidak langsung otoritatif. Kesuksesan dakwah Habib Fauzi ini bukan hanya sedemikian rupa, tetapi lebih lanjut, yang pada awalnya tidak pernah menginjakkan kakinya untuk melakukan sholat Jamaah di Masjid setempat, kini rata-rata setelah mengikuti Jamaah Ta'lim ini berangsur-angsur mengikutinya.

## KESIMPULAN

Dari paparan artikel, peneliti dapat menarik benang merah bahwa otoritas itu bisa terbentuk melalui jamaah. Yang mana dalam kasus antara Otoritas seorang Habib Fauzi al-Jufri dan kesalahan seorang Muslim memiliki dampak yang cukup signifikan dalam komunitas masyarakat. Dari sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa Jamaah mampu membentuk kesalahan Muslim, dengan cara menyampaikan fatwa-fatwa yang dilakukan berulang-ulang. Namun, harus dilihat titik historis seorang yang berfatwa, seperti latar belakang ilmunya, nasabnya dan juga sikapnya kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Ismail Fajrie. "Dreaming Saints: Exploratory Authority and Islamic Praxes of History in Central Java." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 26, no. 1 (2020): 67–85. <https://doi.org/10.1111/1467-9655.13177>.
- Hakim, Lukman. "Urban Sufisme Dan Remaja Milenial Di Majelis Ta'lim Dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan." *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1 (2021): 51–68. <https://doi.org/10.28918/jousip.v1i1.3885>.
- Krämer, Gudrun, and Sabine Schmidtke. *Speaking for Islam: Religious Authorities in Muslim Societies*. Edited by Gudrun Krämer and Sabine Schmidtke. *Social, Economic and Political Studies of the Middle East and Asia*. Vol. 100. Leiden. Boston: Brill, 2006.
- Press, Nebraska. "The Idea of an Anthropology of Islam Author ( s ): TALAL ASAD Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/20685738> Linked References Are Available on JSTOR for This Article : The Idea of an Anthropology of Islam" 17, no. 2 (2016): 1–30.
- Rizka, Haera. "Theater Association of The Religious Groups in Yogyakarta During the 1960s." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 4, no. 2 (2019): 75–91. <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i2.1875>.

- Rumadi, Rumadi. "Islam Dan Otoritas Keagamaan." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 25. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.183>.
- Thomas, D. A.Lloyd. "E Pluribus Unum." *Canadian Journal of Philosophy* 7, no. sup1 (1977): 49–70. <https://doi.org/10.1080/00455091.1977.10717040>.
- Whyte, Shaheen Amid. "Islamic Religious Authority in Cyberspace: A Qualitative Study of Muslim Religious Actors in Australia." *Religions* 13, no. 1 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.3390/rel13010069>.